

# KRITIK TEKS DAN TELAAH FUNGSI NASKAH WAWACAN *BIDAYATUSSALIK*

**Septiyadi Sobar Barokah Saripin**  
*Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*  
*FPBS, Universitas Pendidikan Indonesia*  
Surel: [sobarlarajingga@yahoo.com](mailto:sobarlarajingga@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini mengangkat objek penelitian berupa naskah (*manuskrip*) yang berjudul *Wawacan Bidayatussalik* (WBS). Latar belakang penelitian ini didasari oleh keberagaman budaya Nusantara yang mengemban isi sangat kaya. Keberagaman tersebut dapat ditemukan pada teks naskah sebagai dokumen kesusastraan lampau yang mencatat perihal perkembangan sejarah, sosial, budaya dan tradisi di masyarakat. Dalam mengungkap berbagai aspek permasalahan pada naskah, penelitian ini menggunakan kajian filologis berupa kritik teks dengan penerapan metode edisi naskah standar. Kajian filologis menekankan pada aspek kajian fisik dan isi teks untuk menghasilkan edisi teks WBS. Pembahasan dilanjutkan dengan tinjauan kandungan teks dan fungsi berdasarkan edisi teks baru WBS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat ihwal naskah sebagai dokumen budaya, dan berkontribusi bagi bidang ilmu lain sejarah, budaya, dan agama.

**Kata Kunci:** filologi, naskah keagamaan, edisi teks, tinjauan kandungan isi, fungsi teks, dan *wawacan Bidayatussalik*.

## PENDAHULUAN

Naskah sebagai dokumen kebudayaan, mengemban isi yang sangat kaya. Hal tersebut dapat dilihat dari muatan naskah yang berisi tentang berbagai aspek kehidupan seperti aspek sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra. Sebagai ragam kesusastraan yang memanfaatkan media aksara sebagai alat penyampai pesan, naskah-naskah ditulis dengan menggunakan berbagai bentuk karangan dan penggunaan bahan dalam penulisannya. Naskah-naskah nusantara berdasarkan sisi pengungkapannya ditulis dengan menggunakan berbagai bentuk karangan, seperti prosa, prosa berirama, dan puisi. Dalam segi penggunaan bahan, naskah naskah dibuat dengan menggunakan berbagai bahan tulisan seperti, kertas, kulit kayu (daluang), daun, kulit binatang dan sebagainya. Dengan demikian, naskah sebagai peninggalan dokumen kebudayaan lama memiliki keberagaman berdasarkan aspek fisik maupun muatan isi yang terkandung di dalamnya, (Baried 1985; Djamaris 2002; Mulyadi, 1994).

Sebagai disiplin ilmu, definisi filologi dalam arti luas mencakup berbagai bidang ilmu seperti kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan. Objek penelitian

filologi (naskah), pada dasarnya terdiri atas ketiga unsur bidang ilmu tersebut. Keterkaitan naskah dengan kebahasaan, dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi naskah dengan media aksara sebagai alat penyampai pesan. Dalam bidang kesusastraan, naskah-naskah nusantara ditulis dengan menggunakan berbagai bentuk karangan. Selanjutnya, dalam bidang kebudayaan, naskah merupakan hasil representasi kehidupan masyarakat, baik individu maupun sosial/kelompok. Dengan demikian, filologi merupakan disiplin ilmu yang berperan ganda sebagai ilmu bantu cabang ilmu lainnya seperti sejarah, antropologi, agama, bahasa, dan sastra. Adapun upaya seorang filolog dalam menjadikan disiplin ilmu filologi sebagai cabang ilmu bantu, diantaranya; menerbitkan suatu edisi teks naskah baru yang telah bersih dari berbagai kasus kesalahan tulis, baik disebabkan oleh faktor kesengajaan maupun ketidaksengajaan penulis/penyalin.

Penelitian ini mengangkat sebuah objek naskah Sunda yang berjudul *Wawacan Bidayatussalik* (WBS). Naskah ini ditemukan dari hasil observasi lapangan di daerah Cidadap, Kota Bandung. Penentuan wilayah observasi di daerah tersebut, berangkat dari paparan seorang pakar filolog Ekadjati (1988), yang menyatakan bahwa di Cidadap hingga dewasa ini masih berlangsung proses penulisan/penyalinan. Tradisi penulisan/penyalinan itu dilakukan oleh para pensiunan Pegawai Negeri Sipil yang umumnya berusia lanjut. Setelah melakukan observasi, ternyata saat ini tradisi penulisan/penyalinan naskah telah lama ditinggalkan oleh masyarakatnya, namun terdapat salah seorang warga yang masih menyimpan naskah sebagai warisan leluhurnya. Warga tersebut adalah Ny. Eem Sulaemi.

Naskah WBS dipilih menjadi objek penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya; kelengkapan naskah, aksara yang masih jelas terlihat, serta muatan isi teks yang berisi ajaran agama. Berbagai aspek terkait naskah WBS yang meliputi aspek fisik dan muatan isi naskah akan dikaji berdasarkan kajian filologis.

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mendeskripsikan; (1) kategori kasus kesalahan tulis yang terdapat pada teks naskah WBS melalui kajian filologis kritik teks. (2) menyajikan edisi teks WBS yang telah bersih dari kesalahan tulis dengan penerapan metode filologi edisi naskah standar. (3) tinjauan kandungan isi berdasarkan edisi teks naskah WBS. (4) tinjauan fungsi berdasarkan edisi teks naskah WBS. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat umum, khususnya masyarakat yang masih menghargai nilai-nilai sejarah dan kebudayaan. Dalam bidang akademis, hasil penelitian ini

diharapkan dapat menjadi sumber data bagi cabang ilmu lainnya seperti sejarah, antropologi, agama, dll.

## **METODE**

Secara mendasar metode penelitian ini berpangkal pada penggunaan metode deskriptif analisis. Penggunaan metode tersebut diharapkan dapat memaparkan berbagai bukti temuan/fakta yang terdapat pada teks WBS melalui tahap kajian kritik teks. Kegiatan kritik teks dilakukan dengan cara perbaikan/suntingan terhadap beberapa kesalahan tulis pada teks, dengan tujuan menghasilkan edisi teks yang telah bersih dari kasus kesalahan tulis. Berikutnya, hasil penyuntingan berupa edisi teks akan disajikan dengan penerapan metode filologis edisi teks naskah standar/biasa. Kajian ini meliputi perbaikan berdasarkan satu sumber naskah. Hal tersebut dikarenakan naskah WBS merupakan naskah tunggal.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam metode edisi naskah standar menurut Djamaris (2002: 24) yaitu; mentransliterasikan teks naskah WBS, membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks WBS, membuat catatan perbaikan/perubahan, memberi komentar atau tafsiran (isi teks maupun fisik), membagi teks ke dalam beberapa bagian sesuai dengan bentuk dasar rekomendasi teks asli, dan menyusun daftar kata sukar (glosarium).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Identifikasi Naskah WBS**

Berdasarkan judul yang terdapat pada halaman akhir naskah, teks ini berjudul *Wawacan Bidayatussalik* (WBS). Teks WBS merupakan salah satu subjudul dari keseluruhan naskah yang memiliki 4 subjudul, diantaranya; judul (1) *Wawacan Bidayatussalik*, (2) *Jaka Mursyid*, (3) *Bima Suci*, (4) *Bab Ilmu Tauhid*. Berdasarkan beberapa pertimbangan, penelitian ini hanya mengambil satu teks saja, yaitu teks (WBS). Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat terpusat pada salah teks, sehingga penelitian akan lebih spesifik mengingat jumlah keseluruhan naskah ini cukup tebal.

Berdasarkan identifikasi teks naskah WBS, didapatkan beberapa informasi, diantaranya; (1) Teks naskah WBS selesai ditulis/dialin oleh Lebé Cidadap pada tanggal 6 Februari 1916 Masehi/ tanggal 1 *Silih Mulud* 1334 Hijriyah. (2) Naskah ini ditulis dengan menggunakan aksara *Arab-Pegon*/ aksara Arab yang telah di sesuaikan

dengan kebutuhan bahasa Sunda. (3) Bentuk karangan yang digunakan pada naskah ini berupa puisi/*pupuh*. Dalam istilah Sunda, *pupuh* merupakan bentuk puisi terikat yang disampaikan dengan cara ditembangkan atau dinyanyikan. Secara keseluruhan *pupuh* yang terdapat pada teks WBS berjumlah 14, dengan penamaan *pupuh* berjumlah 8, diantaranya; *Asmarandana, Sinom, Dangdanggula, Kinanti, Pangkur, Pucung, Durma, dan Mijil*. (4) Teks WBS berjumlah 131 halaman, dengan sebagian halaman tercecer, robek, bahkan sebagian halaman ada yang hilang. Halaman hilang tersebut adalah halaman 1, 2, dan 3. (5) ukuran naskah 21 x 16,5 cm dengan ketebalan 1,5 cm. (6) Bahan yang digunakan kertas pabrikan. Hal itu dilihat dari beberapa penemuan naskah lain yang masih memiliki keterangan pabrik pembuatan kertas. (7) Berdasarkan kondisi naskah, teks WBS masih terlihat baik dengan tulisan yang masih jelas terbaca, meskipun pada sebagian naskah terdapat kerusakan yang disebabkan oleh faktor lingkungan seperti lembab, dan gangguan mikro organisma (jamur dan kutu buku). (8) Teks bermuatan ajaran tasawuf. Hal itu diidentifikasi berdasarkan penamaan judul, dan pembawaan nama tokoh seperti Al-Ghazali pada teks WBS.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka rujukan dalam proses kajian filologis untuk menghasilkan suatu edisi teks baru naskah WBS mengacu pada; tata bahasa Sunda, bentuk konvensional dari masing-masing penamaan *pupuh* yang digunakan, dan pengetahuan mengenai sumber bahasan teks tentang ajaran tasawuf dalam agama Islam.

## **2. Kritik Teks**

Kritik teks merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan suatu teks karya sastra. Melalui kegiatan ini diharapkan berbagai permasalahan/penyimpangan yang muncul dapat dipaparkan dan diperbaiki melalui suntingan teks naskah sebagai bentuk kajian filologis. Dalam kegiatan kritik teks, rekomendasi perbaikan merujuk pada kaidah/aturan dalam penulisan *pupuh*; jumlah larik dalam satu bait (*padalisan*), jumlah suku kata dalam satu larik (*guru wilangan*), dan bunyi akhiran dalam satu larik (*guru lagu*). Aturan tersebut menjadi bahan pertimbangan sekaligus rujukan peneliti dalam usaha memperbaiki berbagai bentuk penyimpangan yang terdapat pada teks WBS.

Adapun pendekatan analisis yang dilakukan pada kritik teks dilihat berdasarkan mutu (kualitatif) dan banyak jumlah penyimpangan (kuantitatif). Dalam tahap analisis kualitatif sasaran kajian meliputi konvensi pemakaian *pupuh* pada teks

WBS, penyimpangan *padalisan*, dan penyimpangan *guru lagu*. Pada tahap analisis kuantitatif sasaran kajian berdasarkan pada penyimpangan *guru wilangan*, dan penyimpangan redaksional.

Pada tahap pertama analisis kuantitatif pertama membahas mengenai konvensi penggunaan dan penamaan *pupuh* pada teks WBS. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, teks naskah WBS terdiri dari 14 *pupuh*, dengan 8 jenis penggunaan *pupuh*. Secara menyeluruh penggunaan nama serta karakteristik dari masing-masing *pupuh* telah sesuai dengan kaidah penulisannya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penulis/penyalin yang memahami jenis-jenis *pupuh* berikut dengan karakteristiknya masing-masing. Akan tetapi, terdapat sedikit penyimpangan yaitu pada penamaan *pupuh* I dan X, yaitu *Kasmarandana*. Secara umum *pupuh* ini dikenal dengan penamaan *Asmarandana*, namun pada teks WBS terdapat penambahan konsonan /k/ pada awal penamaan. Dalam usaha perbaikan yang dilakukan oleh peneliti, penamaan *kasmarandana* diperbaiki dengan menghilangkan konsonan awal /k/ pada *Kasmarandana* menjadi *Asmarandana*. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kaidah dalam penulisan dan konvensional *pupuh* yang dikenal oleh masyarakat Sunda.

Penyimpangan *padalisan*, dapat dilihat berdasarkan peloncatan larik (*padalisan*) dalam satu bait, sehingga menyebabkan hilangnya sebagian larik (*padalisan*). Selain itu, penyimpangan *padalisan* juga dapat disebabkan oleh hilangnya tanda baca seperti tanda baca perpindahan larik dalam satu bait. Kemungkinan besar hal itu disebabkan oleh kurangnya ketelitian atau ketidaksengajaan penulis/penyalin. Dalam teks WBS kasus penyimpangan tersebut terdapat pada *pupuh Durma VIII*, bait 326 sebanyak 3 larik, dan *Sinom XI*, bait ke 430 sebanyak 2 larik. Selanjutnya penyimpangan *padalisan* yang disebabkan hilangnya tanda baca (tanda perpindahan larik), dapat ditemukan pada *pupuh Kinanti IV*, bait 39 antara larik 1, dan 2. Adapun kasus penyimpangan tersebut dapat diidentifikasi melalui perbandingan antara aturan/kaidah penulisan *pupuh* dengan teks naskah yang bertendensi menyimpang.

Dalam analisis kualitatif berikutnya, sasaran pembahasan analisis terpusat pada penyimpangan *guru lagu* yang terdapat pada teks WBS. Penyimpangan *guru lagu*, pada dasarnya tidak terlalu berpengaruh pada muatan pesan/isi teks dalam suatu larik. Akan tetapi, *guru lagu* merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam proses penulisan *pupuh*, karena *guru lagu* dapat menjadi ciri

identitas/karakteristik dari penamaan *pupuh*. Pada teks WBS, contoh kasus penyimpangan yang mendapat perbaikan dari peneliti antara lain dalam penulisan nama **Allah**. Penulisan nama **Allah**, seringkali ditemukan pada dua aturan *guru lagu* dalam larik *pupuh* yang berbunyi akhiran /a/, atau /o/. Dalam proses perbaikannya penulisan nama **Allah**, diselaraskan menjadi /Allah/ dengan vokal akhir /a/, meskipun dalam aturan *guru lagu* diharuskan /o/. Hal tersebut dilakukan dengan merujuk dalam tata cara penulisan pada proses transliterasi (pengalihan) bahasa dari Arab ke latin (termasuk terjemahan Sunda), yang ditulis dengan menggunakan bunyi vokal akhir /a/. Adapun dalam aturan *guru lagu* yang mengharuskan berbunyi vokal akhiran /o/, penulisan akan tetap menggunakan akhiran /a/ (Allah), karena pada cara pelafalan (lisan) masyarakat Sunda /Allah/ seringkali dilafalkan dengan bunyi vokal akhiran /o/ menjadi /Alloh/.

Pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Tahap pertama analisis dilakukan berdasarkan pada kategori bentuk penyimpangan *guru wilangan*. Bentuk penyimpangan *guru wilangan* dapat dikatakan mendominasi kasus penyimpangan dalam teks WBS. Kasus penyimpangan *guru wilangan*, disebabkan oleh kurang atau lebihnya jumlah suku kata dalam satu larik (*padalisan*). Kemungkinan itu disebabkan oleh faktor ketidaksengajaan, atau usaha penulis/penyalin dalam menyampaikan pesan yang mungkin tidak dapat diubah (kesengajaan). Kasus penyimpangan *guru wilangan* yang merupakan faktor kesengajaan, diantaranya disebabkan oleh penyerapan bahasa Arab, kutipan Hadis dan ayat Al-Quran, penggunaan peribahasa, maupun larik yang tidak bisa diubah berdasarkan pertimbangan muatan pesan. Beberapa penyimpangan tersebut tidak mendapat perbaikan oleh peneliti, karena dikhawatirkan dapat merubah makna, baik muatan pesan skala kecil (larik/bait), maupun dalam skala besar (teks WBS/kaidah kebahasaan).

Berikut adalah daftar larik kasus penyimpangan *guru wilangan* yang tidak mendapat perbaikan dalam teks naskah WBS (berjumlah 39 kasus), diantaranya; *Asmarandana* I (larik 7 bait 20); *Sinom* II (larik 9 larik 74, larik 5 bait 98, dan larik 5 bait 99); *Dangdanggula* III (larik 2 bait 113, larik 6, 10 bait 128, larik 10 bait 129, larik 6 bait 138, dan larik 10 bait 145); *Pupuh Kinanti* IV (larik 4 dan 5 bait 155); *Pucung* VI (larik 2 bait 237, larik 2 bait 273, larik 2 bait 274, dan larik 2 bait 279); *Dangdanggula* VII (larik 10 bait 283, dan larik 9 bait 296, dan larik 10 bait 309); *Durma* VIII (larik 3 bait 317, larik 3 bait 319, larik 3 bait 322, larik 2, 3 bait 323, larik

7 bait 325, larik 3 bait 329, dan larik 3,6 bait 333); *Sinom IX* (larik 7 bait 335, larik 5 bait 344, larik 7 bait 351, larik 7 bait 353, dan larik 7 bait 354); *Asmarandana X* (larik 5 bait 383, dan larik 5 bait 407); *Sinom XI* (larik 7 bait 444, dan larik 5 bait 453); *Dangdanggula XII* (larik 10 bait 464, dan larik 5 bait 475); *Mijil XIV* (larik 4 bait 519).

Tahap terakhir dalam kegiatan kritik teks naskah WBS adalah analisis berdasarkan kasus kesalahan tulis yang bersifat redaksional. Perbaikan redaksional dilakukan melalui perbandingan teks naskah asli, transliterasi naskah, penggunaan bentuk karangan (*pupuh*), dan kaidah kebahasaan yang dibakukan. Hal tersebut bertujuan agar proses penyuntingan teks dapat menghasilkan suatu edisi teks yang mudah dibaca dan dipahami, dengan menyajikannya dalam bentuk karangan teks yang sebenarnya tanpa merubah kekhasan bahasa dalam suatu teks naskah.

Dalam tataran kategori kasus kesalahan tulis redaksional, perbaikan dibagi ke dalam tiga kategori, diantaranya; (1) Penyimpangan huruf/bunyi, suku kata maupun kata yang dilakukan perbaikan (*emendasi*). (2) Penambahan huruf/bunyi, suku kata, maupun kata (*adisi*). (3) Penghilangan huruf/bunyi, suku kata, maupun kata (*omisi*). Dalam proses perbaikannya, tataran *emendasi*, dilakukan dengan cara memperbaiki penyimpangan huruf/bunyi, suku kata, dan kata. Tataran kesalahan kategori *adisi* diperbaiki dengan cara menguriangi pemakaian huruf/bunyi, suku kata, maupun kata yang dirasa tidak perlu ada. Selanjutnya, dalam tataran kategori kasus kesalahan berupa *omisi*, diperbaiki dengan cara menambahkan huruf/bunyi, suku, kata, maupun kata. Perbaikan tataran kategori kasus kesalahan tulis redaksional ini dilakukan dengan beberapa aspek pertimbangan diantaranya, kaidah kebahasaan, kaidah penulisan *pupuh*, serta pertimbangan muatan pesan dan makna baik dalam satu larik maupun teks WBS secara menyeluruh. Beberapa sumber yang dapat menjadi bahan acuan perbaikan diantaranya, penggunaan bahasa menurut kamus (dalam hal ini kamus bahasa Sunda), dan kaidah penulisan *pupuh* yang sesuai dengan kaidah penulisannya.

Dari hasil analisis teks WBS yang terdiri atas 14 pemakaian *pupuh*, 537 bait dan 3791 larik (*padalisan*), terdapat 610 kali perbaikan dari berbagai tataran kasus penyimpangan redaksional; *emendasi*, *adisi*, dan *omisi*. Adapun secara rinci kasus penyimpangan redaksional pada teks naskah WBS, akan disajikan dalam bentuk tabelisasi kasus penyimpangan yang terdapat pada masing-masing *pupuh* di bawah ini:

No	Pemakaian <i>Pupuh</i> Pada Teks WBS	Kategori Kasus Penyimpangan		
		Emendasi (Perbaikan)	Adisi (Penambahan)	Omisi (Penghilangan)
1	<i>Asmarandana I</i>	16	22	5
2	<i>Sinom II</i>	34	45	6
3	<i>Dangdanggula III</i>	23	31	26
4	<i>Kinanti IV</i>	9	-	2
5	<i>Pangkur V</i>	7	11	5
6	<i>Pucung VI</i>	12	21	6
7	<i>Dangdanggula VII</i>	10	19	10
8	<i>Durma VIII</i>	13	36	2
9	<i>Sinom IX</i>	6	28	2
10	<i>Asmarandana X</i>	12	19	7
11	<i>Sinom XI</i>	15	44	7
12	<i>Dangdanggula XII</i>	7	16	10
13	<i>Pangkur XIII</i>	6	15	2
14	<i>Mujil XIV</i>	11	24	8
<b>Jumlah</b>		<b>181</b>	<b>331</b>	<b>98</b>
<b>Total keseluruhan jumlah kasus penyimpangan pada teks WBS sebanyak: 610</b>				

Berdasarkan tabel analisis di atas, dapat dilihat bahwa kasus kesalahan tulis teks WBS didominasi oleh kasus penyimpangan *adisi* (penambahan), yang kemudian disusul oleh *emendasi* (perbaikan), dan *omisi* (penghilangan). *Adisi* yang paling banyak ditemukan dalam teks WBS adalah *adisi*/penambahan suku kata. Hal itu terjadi akibat lebihnya jumlah *guru wilangan* dalam suatu larik. Kemungkinan yang sangat besar, kasus kesalahan tulis *adisi* pada teks naskah WBS dalam tabel di atas disebabkan oleh faktor ketidaksengajaan (*mekanik*) penulis/penyalin.

Adapun penyimpangan *guru wilangan* lainnya yang berupa faktor kesengajaan (*non-mekanik*), dapat dilihat dari hasil analisis penyimpangan *guru wilangan* sebelumnya. Penyimpangan yang merupakan faktor kesengajaan, disebabkan oleh penulisan kutipan Hadis, dan penggunaan peribahasa. Salah-satu contoh kasus penyimpangan yang disebabkan faktor kesengajaan berupa kutipan Hadis, dapat dilihat pada *pupuh Kinanti IV*, bait 155 larik ke 4, dan 5, sedangkan faktor kesengajaan dalam penggunaan peribahasa dapat dilihat pada *pupuh Durma VIII*, bait 329 larik ke-3.

Hasil perbaikan teks ini, akan digunakan dalam edisi teks WBS, dengan penerapan metode edisi naskah standar. Dalam penerapannya, sebuah edisi teks naskah baru disajikan dengan mencantumkan berbagai aparat kritik, yang merupakan hasil dari analisis teks melalui kajian filologis. Hal tersebut bertujuan untuk

memudahkan pembaca dalam proses pembacaan maupun memahami isi bacaan teks. Adapun aparat kritik yang menyertai edisi teks naskah WBS, diambil berdasarkan tataran kategori kasus salah tulis yang terdapat pada teks.

Keberadaan aparat kritik pada edisi baru teks naskah WBS ditandai oleh berbagai tanda baca yang berfungsi sebagai aturan atau tatacara dalam membaca teks WBS, diantaranya: 1) catatan kaki/*footnot* menandakan bahwa kata, frasa maupun larik tersebut telah mengalami perbaikan dalam tataran *emendasi*, sedangkan teks naskah asli masih dapat diperiksa dan dibandingkan pada catatan kaki halaman bersangkutan; 2) *adisi* atau penambahan ditandai dengan [...] / kurung siku. Huruf/bunyi, suku kata maupun kata yang dibubuhi tanda tersebut, diusulkan untuk tidak dibaca; 3) *omisi* ditandai dengan tanda (...) / kurung. Huruf/bunyi, suku kata, maupun kata yang dibubuhi tanda kurung tersebut diusulkan untuk dibaca; 4) Tanda 2 garis miring // yang terdapat pada tengah-tengah larik menandakan perpindahan halaman pada teks asli, dengan keterangan halaman yang berada di sisi paling kanan; 5) Tanda (,) “koma” menandakan perpindahan larik dalam satu bait; 6) Tanda (.) “titik” menandakan perpindahan bait dalam satu rangkaian *pupuh*. Dengan demikian, disertakannya berbagai aparat kritik pada edisi teks WBS diharapkan dapat membantu masyarakat dalam proses pembacaan. Adapun teks asli yang tidak dihilangkan, dimaksudkan agar pembaca dapat melihat serta membandingkan penggunaan bahasa pada teks naskah asli dan penggunaan bahasa hasil perbaikan peneliti.

### **3. Tinjauan Kandungan dan Fungsi Berdasarkan Edisi Teks WBS**

Tinjauan kandungan isi dilakukan untuk mengetahui muatan isi teks yang terdapat dalam suatu naskah. Dalam usaha mengetahui muatan isi suatu teks, peneliti memanfaatkan edisi teks WBS yang telah bersih dari kasus kesalahan tulis. Hasil kajian berupa edisi teks baru yang telah bersih dari kasus salah tulis, dapat membantu seorang peneliti dalam mengidentifikasi arah serta maksud yang terkandung dalam teks. Langkah tersebut dilakukan, karena dalam kajian kritik teks berbagai kecenderungan kesalahan tulis diperbaiki dengan pertimbangan pesan maupun makna, sehingga indikasi adanya salah tafsir atau penyimpangan makna dapat diketahui melalui kajian filologis sebelumnya.

Adapun muatan isi yang terkandung dalam teks naskah WBS adalah ajaran tasawuf. Secara umum hal itu dapat dilihat berdasarkan penamaan judul teks yaitu *Bidayatussalik*. *Bidayatussalik* merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Arab

yaitu *Bidayah* dan *Salik*. *Bidayah* berdasarkan peristilahan berarti permulaan, yang merujuk pada datangnya suatu petunjuk (Tafsir, 2002: 31). *Salik* merupakan istilah dalam ajaran tasawuf bagi seorang sufi yang tengah menjalankan proses perjalanan spiritualnya menemukan kebenaran yang hakiki yaitu Allah. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa *Bidayatussalik* berarti “permulaan petunjuk bagi seorang sufi dalam usaha dirinya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Adanya indikasi teks WBS berisi ajaran tasawuf, tidak saja dapat dilihat berdasarkan penggunaan judul teks ini. Hal menguatkan berikutnya, terdapat pada isi teks yang banyak menginggung perihal petunjuk/tuntunan dalam mengamalkan ajaran tasawuf. Petunjuk/tuntunan yang terdapat pada teks WBS diantaranya perihal adab-adab dan pasal-pasal tentang tatacara beribadah, yang banyak dikutip dari seorang ulama besar sufi Al-Ghazali. Intensitas kemunculan nama Al-Ghazali dalam teks sangat dominan sebagai acuan konsepsi ajaran tasawuf pada teks WBS.

Dalam dunia Islam, Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh sufi, yang menggagas hubungan harmonisasi ajaran tasawuf dengan hukum syariat. Dalam karya besarnya yang berjudul *Ihya'Ulum al-Din*, Al-Ghazali merumuskan konsepsi tasawuf yang berpangkal pada ajaran syariat. Begitupun di dalam teks WBS, pada *pupuh Sinom II*, bait ke-65 yang juga menjelaskan; bahwa pangkal utama dari ajaran tasawuf adalah mengamalkan syariat Nabi. Dengan demikian, ajaran tasawuf dalam teks WBS diidentifikasi ke dalam jenis tasawuf yang memiliki dasar hukum syariat. Berdasarkan perjalanan waktu, konsepsi ajaran tasawuf yang berpangkal pada ajaran syariat ini bernama tasawuf *sunni*.

Dari hasil penelusuran teks yang dilakukan pada penelitian ini, tendensi ajaran tasawuf yang terdapat pada teks WBS tertuju pada konsepsi ajaran tasawuf menurut Al-Ghazali. Adapun konsepsi tasawuf menurut Al-Ghazali yaitu; pemantapan ilmu syariat dan akidah sangat diperlukan sebelum mengamalkan ilmu tasawuf. Sesudah menjalankan syariat dengan baik, baru dimulai mempelajari ilmu tarekat, seperti mawas diri, pengendalian berbagai hawa nafsu, kemudian menjalankan zikir, hingga akhirnya berhasil mencapai ilmu *kasf* atau penghayatan ilmu makrifat. Dengan demikian, antara syariat dan hakikat terjalin satu sama lain; “Tiap-tiap syariat adalah hakikat, dan demikian juga sebaliknya, setiap hakikat adalah syariat”. Adapun maksud dari pernyataan tersebut antara lain; syariat mewujudkan amal, dan hakikat mewujudkan *ihwal*. Syariat berbuat dengan ilmu, sedangkan hakikat mengambil

hikmah dari pengalaman, karenanya seorang yang menjalani ilmu tasawuf tetap harus berada dalam kerangka ilmu syariat, (Huda, 2007: 247).

Selanjutnya, pembahasan terakhir dalam penelitian ini adalah tinjauan fungsi teks WBS. Pada dasarnya, fungsi dari suatu teks dapat dilihat berdasarkan muatan isi yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, teks WBS merupakan karya sastra yang ditulis/dialin oleh Lebé Cidadap dengan muatan isi berupa ajaran tasawuf. Berdasarkan hal tersebut maka fungsi teks naskah WBS dapat dikatakan sebagai buku petunjuk awal mengenai ajaran tasawuf. Adapun pengertian secara dasar mengenai ajaran tasawuf adalah usaha seseorang dalam mendekati diri sedekat mungkin dengan Tuhannya melalui penyesuaian rohani dengan memperbanyak ibadah. Dengan demikian, naskah ini ditulis/dialin oleh Lebé Cidadap sebagai bentuk usaha mendekati diri sedekat mungkin dengan Tuhannya

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Berdasarkan hasil analisis dalam kegiatan kritik teks, kategori kasus kesalahan tulis pada teks WBS terjadi sebanyak 610 kasus penyimpangan. Sebagian besar penyimpangan didominasi oleh penyimpangan *guru wilangan*/jumlah suku kata dalam satu larik. Hal itu mengindikasikan kelemahan penulis/penyalin dalam memenuhi aturan penulisan *pupuh* khususnya dalam memenuhi aturan *pupuh guru wilangan*; 2) WBS merupakan naskah kegamaan yang berisi tentangn ajaran tasawuf, dengan konsepsi ajaran merujuk pada konsep tasawuf menurut Al-Ghazali. Adapun konsep tasawuf menurut Al-Ghazali berpangkal pada ajaran syariat dengan landasan Al-Quran dan Hadis. Tasawuf yang berpangkal pada ajaran syariat tersebut bernama tasawuf *sunni*. Dengan demikian, jenis tasawuf teks WBS yang ditulis pada tahun 1916 oleh Lebé Cidadap ini adalah tasawuf *sunni*; 3) Teks WBS berfungsi sebagai buku petunjuk/tuntunan awal bagi seorang sufi dalam usahanya mendekati diri kepada Tuhan. Adapun dasar pengertian tasawuf adalah usaha seseorang dalam mendekati diri sedekat mungkin dengan Tuhannya melalui penyesuaian rohani dengan memperbanyak ibadah.

Di samping itu, berdasarkan tinjauan kandungan dan fungsi teks naskah WBS, dapat disimpulkan bahwa pemahaman Islam yang dianut oleh Lebé Cidadap pada masa itu adalah *sunni*, dengan mazhab yang merujuk pada Imam Syafi'i. Dalam

perkembangan sejarahnya, mazhab imam Syafi'i digunakan oleh sebagian besar ulama di wilayah Islam, termasuk Indonesia di kawasan Asia Tenggara.

#### **PUSTAKA RUJUKAN**

Baried, S. B., dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ekadjati, E. S. (1988). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.

Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.

Huda, N. (2007). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Tafsir, A. (2002). *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.